

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ovarium, sebagai organ reproduksi primer wanita, melakukan fungsi ganda menghasilkan ovum (oogenesis) dan mengeluarkan hormon seks wanita, estrogen dan progesteron. Hormon-hormon ini bekerja sama untuk mendorong fertilisasi ovum dan mempersiapkan sistem reproduksi wanita untuk kehamilan. Oogenesis sangat berbeda dari spermatogenesis dalam beberapa aspek penting, meskipun tahap-tahap identik replikasi dan pembelahan kromosom berlangsung selama produksi gamet pada kedua jenis kelamin. Sel germinativum primordial yang belum berdiferensiasi di ovarium janin, oogonia membelah secara mitosis untuk menghasilkan 6 juta sampai 7 juta oogonia pada bulan kelima gestasi, saat proliferasi mitotik terhenti. Sekali terbentuk, folikel ditakdirkan mengalami satu dari dua nasib: mencapai kematangan dan berovulasi, atau berdegenerasi untuk membentuk jaringan parut, suatu proses yang dikenal sebagai atresia. Sampai masa pubertas, semua folikel yang mulai berkembang mengalami atresia pada tahap-tahap awal tanpa pernah berovulasi. Bahkan selama beberapa tahun pertama pubertas, banyak dari siklus bersifat anovulatorik (yaitu tanpa pembebasan ovum). Dari cadangan total folikel, hanya sekitar 400 akan matang dan mengeluarkan ovum; 99,98% tidak pernah berovulasi dan mengalami atresia pada suatu tahap perkembangannya. Saat menopause, yang rerata terjadi pada usia 50-an awal, hanya beberapa folikel primer yang tersisa yang tidak pernah berovulasi atau mengalami atresia. Sejak tahap ini, kapasitas reproduksi wanita yang bersangkutan berhenti. (Sherwood, 2013)

Sepanjang kehidupan wanita, mulai dari dalam rahim hingga menopause, terjadi penurunan jumlah folikel ovarium secara progresif. Proses kehilangan folikel dalam rahim melalui atresia folikel, mengakibatkan sekitar setengah dari semua folikel. Folikel yang tersisa jumlahnya terbatas, tanpa disertai perkembangan folikel baru. Proses perkembangan melambat sampai pubertas,

selain itu proses atresia folikel tetap berlanjut, tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat. Perkembangan kehilangan folikel dapat dilihat dengan berbagai cara.

Berdasarkan data dari Sensus penduduk tahun 2000 jumlah perempuan berusia diatas 50 tahun baru mencapai 15,5 juta jiwa atau 7,6 % dari total penduduk, sedangkan tahun 2020 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi 30,0 juta jiwa atau 11,5 % dari total penduduk (Rosyada, Pradigdo and Aruben, 2016). Sementara itu, data dari Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009 didapati bahwa setiap tahun terjadi peningkatan jumlah wanita yang memasuki masa menopause, hal ini berhubungan dengan bertambahnya populasi penduduk yang memasuki usia lanjut dan tingginya angka harapan hidup bersamaan dengan membaiknya derajat kesehatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari persentase wanita yang memasuki masa menopause sebanyak 11% pada tahun 2005 menjadi 14% pada tahun 2015.

Sejalan dengan peningkatan jumlah wanita yang memasuki usia menopause, jumlah penduduk wanita yang berusia 50 tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini berkaitan dengan peningkatan jumlah populasi wanita setiap tahunnya. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah wanita yang memasuki masa menopause pada tahun 2009 adalah 5,320,000 wanita dan mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu 118,010,413 wanita pada tahun 2010, 119,768,768 wanita pada tahun 2011, 121,553,332 wanita pada tahun 2012, dan sebesar 123,364,472 pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) and Kementerian Kesehatan RI, 2013). Sementara itu data lebih baru yang dilaporkan oleh Setiawan et al. (2020) melaporkan bahwa 7.4% wanita di Indonesia mengalami menopause pada tahun 2020 dan 11.54% diantaranya memiliki usia menopause rata-rata 49 tahun (Setiawan, Iryanti and Muryati, 2020).

Sementara itu, data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2013 menunjukkan gambaran yang serupa dimana proporsi wanita 30-49 tahun di Indonesia yang mengalami menopause meningkat seiring dengan meningkatnya usia wanita. Seperti yang diduga persentase menopause meningkat dari 11% pada

wanita umur 30- 34 tahun, menjadi 23% pada wanita umur 44-45; dan menjadi 44% pada wanita umur 48-49 tahun. (Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) and Kementerian Kesehatan RI, 2013)

Paritas/ Kehamilan dapat mempengaruhi jumlah folikle pada ovarium. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moini et al. (2018), dimana dari 186 wanita dengan usia rata-rata 27.83 ± 4.49 tahun sebagai sampel. Didapati perbedaan rata-rata *anti-Müllerian* hormon antara kelompok nulipara ($2,53 \pm 1,90$ ng / ml) dan multipara ($3,54 \pm 1,42$ ng / ml) ($p < 0,001$). Sementara itu, kadar FSH pada wanita nulipara adalah $5,27 \pm 1,8$ mIU / mL menjadi $5,01 \pm 1,9$ mIU / mL pada wanita multipara, dimana perubahan tersebut merupakan perubahan yang tidak signifikan ($p = 0,36$). Sedangkan jumlah folikel antral dan ukuran ovarium pada wanita multipara meningkat secara signifikan ($p < 0,001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat cadangan folikel ovarium yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pada wanita dengan paritas yang banyak memungkinkan untuk memiliki cadangan folikel ovarium yang lebih banyak dan menurunkan resiko terjadinya menopause yang lebih cepat. (Moini et al., 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelum-sebelumnya telah menunjukkan berkurangnya jumlah folikel seiring bertambahnya usia wanita. Richardson et al. menghitung folikel dari wanita usia 45-55 tahun yang menjalani ooforektomi. Jumlah rata-rata folikel primordial di ovarium wanita yang masih mengalami menstruasi secara teratur adalah 10 kali lipat lebih tinggi dibandingkan pada wanita perimenopause (1392 vs. 142). Secara radiografik, jumlah folikel antral, kumpulan folikel potensial yang dapat direkrut dalam siklus tertentu, dapat divisualisasikan dan dihitung. Jumlah ini perlahan-lahan menurun selama masa reproduksi dewasa, paling mencolok pada periode reproduksi akhir dan ke menopause. Suatu studi observasi oleh Scheffer et al, dari 162 wanita berusia 25-46 tahun, menunjukkan korelasi negatif yang jelas antara usia dan jumlah folikel antral. Dengan demikian, etiologi menopause adalah 2 kali lipat, dengan perubahan jalur hipofisis-hipotalamus, bersama dengan perubahan pada ovarium,

dan kombinasi keduanya. (Perlman *et al.*, 2018) Oleh karena itu, semakin tinggi jumlah paritas seorang wanita, maka dapat mencegah menopause yang lebih dini karena terdapat lebih banyak cadangan folikel yang tersedia pada ovariumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapati rumusan masalah yaitu bagaimanakah hubungan antara paritas terhadap menopause pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara paritas terhadap menopause pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi proporsi pada pasien dengan menopause di Rumah Sakit Umum Royal Prima berdasarkan paritas.
- b. Untuk mengetahui distribusi proporsi pada pasien dengan menopause di Rumah Sakit Umum Royal Prima berdasarkan usia menopause.
- c. Untuk mengetahui distribusi proporsi pada pasien dengan menopause di Rumah Sakit Umum Royal Prima berdasarkan tingkat Pendidikan.
- d. Untuk mengetahui perbandingan antara paritas terhadap usia menopause pada pasien di Rumah Sakit Umum Royal Prima.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan, khususnya dalam mengetahui hubungan paritas terhadap menopause.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan kesadaran dan kepedulian pentingnya Kesehatan wanita pada usia menopause pada berbagai keadaan paritas.